

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin

Atika Nazwa Aulia^{1*}, Titania Hermenda Rahayu², Ahmad Suriansyah³, Celia Cinantya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
atikanazwa8@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2035-2043

Article History:

Received: 05-12-2024

Accepted: 10-12-2024

Abstrak : Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya penting dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal, serta membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin dan bagaimana hal ini berperan dalam menjaga tradisi serta membangun masa depan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, seperti pengajaran mengenai tradisi adat Banjar dan produk budaya khas daerah seperti sasirangan. Meski terdapat tantangan, seperti pengaruh globalisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran hybrid yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi besar dalam memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda, serta menjaga kelestarian budaya di Banjarmasin.

Kata Kunci : Pendidikan; Kearifan Lokal; Tradisi Budaya Banjar; Pembelajaran Hybrid

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya masyarakat. Dalam masyarakat Banjarmasin, salah satu kota di Kalimantan Selatan, kearifan lokal memainkan peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakatnya. Oleh karena itu, pengintegrasian

nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga tradisi, tetapi juga untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk arus globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional, serta memberikan kontribusi dalam membentuk karakter yang kuat bagi generasi penerus.

Menurut Fatimah dan Marini (2022), masyarakat Banjar memiliki hubungan yang erat dengan budaya sungai yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, harmonisasi masyarakat Banjar dalam mempertahankan budaya ini semakin terancam oleh pengaruh modernisasi. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya sungai, yang menjadi salah satu contoh dari pendidikan berbasis kearifan lokal, dapat berfungsi sebagai media untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada. Oleh karena itu, pendidikan dengan pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi masyarakat Banjar, seperti kepedulian terhadap alam dan lingkungan.

Selain itu, Hayatie (2020) menekankan pentingnya penerapan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah dasar, terutama sebagai benteng terhadap pengaruh negatif media informasi yang semakin masif. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sejak dini. Sebagai contoh, beberapa sekolah di Banjarmasin sudah mulai mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum mereka, dengan tujuan untuk membangun karakter yang berbudi pekerti luhur serta menghargai warisan budaya. Hal ini sejalan dengan ide bahwa pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai budaya lokal, agar para siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap budaya dan tradisi mereka.

Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal ini juga diungkapkan oleh Maulida, Karimah, dan Fatmawati (2024), yang menyoroti relevansi kearifan lokal Batimung, sebuah daerah di Kabupaten Banjar, dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Batimung, seperti gotong-royong, kerja keras, dan kebersamaan, sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dengan memadukan kearifan lokal dalam pembelajaran, generasi muda diharapkan dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal tanpa kehilangan akar budaya mereka. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya sekadar mengajarkan sejarah atau tradisi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter yang lebih baik.

Sementara itu, Permatasari et al. (2023) menjelaskan bahwa salah satu contoh nyata penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui strategi penanaman nilai-nilai budaya sasirangan dalam keluarga. Sasirangan, yang merupakan kain tradisional khas Banjarmasin, bukan hanya sebuah produk seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang bisa diajarkan kepada generasi muda.

Melalui proses pengajaran yang melibatkan keluarga dan masyarakat, nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara lebih efektif. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya

menjadi bagian dari sejarah atau simbol identitas, tetapi juga menjadi alat yang kuat dalam mendidik karakter dan moral generasi penerus.

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan potensi siswa, seperti yang dijelaskan oleh Saputra et al. (2023). Penanaman karakter melalui pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran berbasis hybrid. Dalam konteks ini, teknologi dan metode pembelajaran modern dapat digabungkan dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Hal ini sangat penting mengingat zaman yang semakin berkembang, di mana teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang menggabungkan kedua elemen ini akan memberikan siswa kesempatan untuk memahami dunia secara lebih luas tanpa melupakan akar budaya mereka.

Di sisi lain, pendidikan berbasis kearifan lokal juga harus mempertimbangkan tantangan yang ada. Seperti yang dicatat oleh Sertiawan dan Dora (2024), dalam masyarakat Banjar, pendidikan pernikahan berbasis kearifan lokal, seperti ritual Badudus, memiliki potensi besar untuk mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai kehidupan dalam berkeluarga. Namun, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan pernikahan atau kehidupan sosial lainnya juga memerlukan penyesuaian dengan perkembangan zaman, agar tidak terkesan ketinggalan dan dapat diterima oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan.

Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2024), yang menekankan pentingnya sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal dalam konteks desa mandiri. Dalam hal ini, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan di tingkat desa, terutama dalam masyarakat adat, akan memperkuat hubungan antara generasi muda dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang relevan, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar dalam menjaga tradisi serta membangun masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Banjarmasin dapat membangun karakter yang kuat dan mengembangkan potensi diri yang lebih baik. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan tradisi, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya di tengah-tengah perubahan zaman yang cepat. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang mengarah pada penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin akan menjadi kunci dalam menjaga kelestarian tradisi serta mempersiapkan generasi penerus yang lebih siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam dunia pendidikan. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh, serta memberikan ruang bagi

pengungkapan makna di balik praktik-praktik pendidikan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pendekatan ini juga memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi konteks sosial budaya yang khas, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya menjaga tradisi dan membangun masa depan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan di beberapa sekolah di Banjarmasin yang sudah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum mereka, dengan tujuan untuk melihat langsung bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti turut serta dalam aktivitas yang ada di sekolah-sekolah tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dipraktikkan dalam konteks pendidikan sehari-hari.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam melestarikan budaya lokal. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang pemahaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan. Dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, peneliti berharap dapat mengungkap perspektif subjektif para informan mengenai peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa dan mempertahankan tradisi budaya di tengah arus globalisasi.

Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang mendukung pengintegrasian kearifan lokal, serta berbagai materi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pendidikan berbasis budaya. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum, modul pembelajaran, serta kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi penting mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam memfasilitasi pengajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Selain itu, untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga mengkombinasikan pendekatan analisis tematik dengan teori *grounded theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta mengembangkan teori atau konsep baru yang berkaitan dengan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggali pola-pola yang muncul terkait dengan bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam konteks pendidikan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang ada. Proses ini juga melibatkan perbandingan antar data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Analisis ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara pendidikan, kearifan lokal, dan pembentukan karakter siswa, serta untuk memahami bagaimana integrasi kearifan lokal dapat

membantu mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Banjarmasin, seperti pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi.

Sebagai bagian dari validasi data, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan metode, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini penting untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan data dokumen, sehingga dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan valid.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memastikan bahwa semua informan diberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan penelitian dan dilibatkan secara sukarela dalam proses pengumpulan data. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin dapat berperan dalam menjaga tradisi sekaligus membangun masa depan masyarakat yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin, khususnya dalam upaya menjaga tradisi serta membangun masa depan masyarakat. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin, meskipun telah dilakukan oleh beberapa pihak, masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari segi pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan maupun dari perspektif masyarakat itu sendiri. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pendidikan berbasis kearifan lokal untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan karakter dan identitas budaya generasi muda.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya upaya yang dilakukan oleh sekolah-sekolah di Banjarmasin untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, sejumlah sekolah dasar di Banjarmasin telah memulai untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi adat Banjar, melalui mata pelajaran yang berbasis pada budaya, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (Fatimah & Marini, 2022). Dalam kurikulum tersebut, para siswa dikenalkan dengan pentingnya budaya sungai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Banjar, serta bagaimana menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya ini tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang budaya setempat yang penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap alam sekitar.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh Hayatie (2020), terdapat hambatan dalam proses harmonisasi masyarakat Banjar dalam budaya sungai. Pengaruh globalisasi dan modernisasi sering kali membawa tantangan bagi generasi muda dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi mereka. Banyak dari mereka yang lebih

tertarik dengan budaya populer yang dibawa oleh media sosial, yang membuat mereka kurang tertarik pada nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dipelajari.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dalam hal ini, pendidik perlu memperkenalkan kearifan lokal dalam bentuk yang lebih menarik, misalnya melalui penggunaan teknologi informasi, agar para siswa dapat merasakan relevansi budaya lokal dalam kehidupan mereka yang *modern*.

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin juga terlihat dalam upaya mengenalkan produk budaya khas daerah, seperti motif sasirangan, kepada generasi muda. Sasirangan, kain tradisional khas Banjar, merupakan salah satu identitas budaya yang dapat diajarkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga juga berperan penting dalam proses ini. Permatasari et al. (2023) menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat pertama untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya melalui penggunaan motif sasirangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan keluarga dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, nilai-nilai budaya akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh generasi muda, serta diharapkan dapat membentuk karakter yang lebih kuat dan mencintai budaya mereka.

Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal juga diperkuat dengan pendekatan karakter yang digunakan di beberapa sekolah di Banjarmasin. Maulida, Karimah, dan Fatmawati (2024) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banjar, khususnya di daerah Batimung, mengajarkan nilai-nilai seperti gotong-royong, kerjasama, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pendekatan *hybrid* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal semakin mendapat perhatian. Saputra et al. (2023) menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat lebih menarik dan efektif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa sekolah di Banjarmasin sudah mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran *hybrid*, yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Dalam konteks ini, materi pembelajaran mengenai kearifan lokal dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik, menggunakan video, aplikasi, atau *platform* pembelajaran daring yang dapat diakses oleh siswa kapan saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal meskipun mereka tinggal di lingkungan yang semakin terhubung dengan dunia global.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal juga bergantung pada kesiapan dan komitmen dari pihak sekolah dan masyarakat. Situasi ini tercermin dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Sebagai contoh, Rini (2020) mengungkapkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep

pendidikan yang dapat menghubungkan antara teori dan praktik budaya lokal. Pengembangan bahan ajar ini sangat penting karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga tradisi dalam dunia pendidikan.

Namun, meskipun ada banyak upaya positif dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam mengajarkan kearifan lokal. Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai budaya lokal, yang menghambat mereka dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan pendidikan bagi para guru dan tenaga pendidik mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar dalam menjaga tradisi dan membangun masa depan masyarakat Banjarmasin. Dengan adanya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, masyarakat Banjarmasin dapat melestarikan tradisi mereka, sekaligus membentuk generasi muda yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya mereka. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, dan pemerintah, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah langkah yang tepat untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berbudaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin terbukti memiliki potensi besar dalam menjaga tradisi dan membangun masa depan masyarakat yang lebih baik. Melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, seperti pengajaran mengenai tradisi adat Banjar, kearifan tentang lingkungan, dan produk budaya khas daerah seperti sasirangan, pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Meskipun terdapat hambatan, seperti pengaruh globalisasi yang seringkali mengalihkan perhatian generasi muda dari budaya lokal, penelitian ini menemukan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran *hybrid*, yang menggabungkan metode tatap muka dan daring, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan, menjadi strategi yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Di sisi lain, pendidikan berbasis kearifan lokal juga memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan para pendidik, dalam bentuk pelatihan bagi guru dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal di Banjarmasin bukan hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun karakter dan identitas generasi muda yang mencintai dan menjaga

warisan budaya mereka. Keberhasilan dari upaya ini akan sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta perlunya inovasi dalam mengajarkan nilai-nilai budaya yang semakin relevan dengan dinamika zaman.

Dengan hal ini, di harapkan semua elemen masyarakat bisa mengetahui kearifan lokal di Banjarmasin untuk melestarikam budaya terlebih pada generasi muda agar mereka bisa mencintai serta menjaga kearifan lokal budaya yang ada untuk menjaga budaya lokal agar tidak terkikis oleh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fatimah, F., & Marini, M. (2022). Faktor Penghambat Harmonisasi Masyarakat Banjar pada Budaya Sungai dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1), 135-149.
- [2] Hayatie, M. N. (2020). KEARIFAN LOKAL DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI BENTENG ARUS NEGATIF MEDIA INFORMASI PADA SDIT DI BANJARMASIN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 238-244.
- [3] Maulida, S., Karimah, R., & Fatmawati, N. (2024). KEARIFAN LOKAL KABUPATEN BANJAR 'BATIMUNG'DAN KETERKAITANNYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(1), 7-23.
- [4] Permatasari, M. A., Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., & Abbas, E. W. (2023, June). Strategi penanaman nilai kearifan lokal motif sasirangan dalam keluarga di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 505-511).
- [5] Rini, T. P. W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Sekolah Dasar I Bagi Mahasiswa Pgsd Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 209-219.
- [6] Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 241-256.
- [7] Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102-1110.
- [8] Sari, D. I. P., Setiani, M., Mugnianingsih, N. A., Ramadhan, S. A. R., Afiani, A., & Putri, P. (2021). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Ampar- Ampar Pisang Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode Sariswara. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1)
- [9] Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Ritual Badudus, Kearifan Lokal dan Pendidikan Pernikahan Suku Banjar di Labuhanbatu. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 245-270.
- [10] Suhartono, S., Mutiani, M., Rahman, A. M., Putra, M. A. H., & Murniasih, C. (2023). Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa SD melalui Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar (Studi Etnosains Masyarakat Banjar dan Baduy). *Journal on Education*, 5(3), 10441-10455.

- [11] Susilawati, M. (2024). Membangun Desa Mandiri: Sinergi Generasi Milenial dan Kearifan Lokal di Era Digital (Karang Taruna di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 178-194.